

Suntingan Teks dan Terjemah Surat al-Mukminūn karya Syaikh Abdul Latief Syakur

Ridhouh Wahidi

Universitas Islam Indragiri, Indonesia

E-mail: dhoul_faquet@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas suntingan teks dan terjemah surat al-Mukminūn yang ditulis oleh Syaikh Abdul Latief Syakur. Surat al-Mukminūn terdiri dari 118 ayat menyajikan ajaran fundamental mengenai keimanan dan karakteristik orang-orang beriman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi melalui dua tahap, yakni tahap kritik teks dan edisi standar Kritik teks dilakukan untuk mengembalikan teks pada bentuk aslinya sementara edisi standar dilakukan dengan menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan. Penelitian ini menggunakan penyuntingan teks dalam konteks perbaikan pada penyimpangan redaksional teks (*adisi, omisi, emendasi, dan lakuna*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suntingan teks naskah tafsir Surat al-Mukminūn karya Syaikh Abdul Latief Syakur menunjukkan bahwa isi teks terdiri dari (a) sistem penanggalan dalam penulisan tafsir, yang mencakup penamaan tempat, tanggal, bulan, dan tahun, (b) penulisan ayat dan terjemahan yang kemudian diberi penjelasan (interpretasi), (c) urutan tartib mushaf dalam penjelasan, dan (d) komentar dan penjelasan para ulama yang disesuaikan dengan konteks. Teks naskah ini berisikan tentang sifat-sifat orang mukmin yang beruntung, kisah-kisah yang telah dialami para Nabi terdahulu, juga di alami Nabi Muhammad, umat yang meyakini dan mengikuti ajaran Nabi dan Rasul mendapatkan kemenangan, sebaliknya orang yang mengingkari Allah dan para Nabi-Nya dimusnahkan Allah, dan gambaran kedahsyatan hari kiamat. Surat ini ditutup dengan penegasan bahwa orang-orang kafir tidak akan memperoleh kemenangan atas orang-orang mukmin.

Kata Kunci: *suntingan teks, Terjemah, surat al-Mukminūn, Syaikh Abdul Latief Syakur*

Abstract

This article discusses the editing of the text and the translation of Surah Al-Mu'minun written by Sheikh Abdul Latief Syakur. Surah Al-Mu'minun consists of 118 verses that present fundamental teachings about faith and the characteristics of the believers. The method used in this research is the philological method through two stages, namely the text criticism stage and the standard edition stage. Text criticism is carried out to restore the text to its original form, while standard editing is done by publishing the manuscript with corrections of minor errors and inconsistencies. This research uses text editing in the context of correcting editorial deviations in the text. (*adisi, omisi, emendasi, dan lakuna*). The results of the research indicate that the edited text of the interpretation of Surah al-Mukminūn by Sheikh Abdul Latief Syakur shows that the content of the text consists of (a) a dating system in the writing of the interpretation, which includes naming places, dates, months, and years, (b) the writing of verses and translations that are then provided with explanations (interpretations), (c) the arrangement of the mushaf in the explanations, and (d) comments and explanations from scholars that are adjusted to the context. This script contains the characteristics of fortunate believers, the stories experienced by the prophets of old, as well as those experienced by Prophet Muhammad. The community that believes in and follows the teachings of the prophets will achieve victory; conversely, those who deny God and His prophets will be destroyed by God, along with a depiction of the horrors of the Day of Judgment. This letter concludes with the assertion that the disbelievers will not achieve victory over the believers.

Keywords: *suntingan teks, Terjemah, surat al-Mukminūn, Syaikh Abdul Latief Syakur*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menghargai karya-karya para pendahulunya. Karya-karya yang dimaksud adalah peninggalan-peninggalan berupa naskah. Naskah merupakan warisan (*hiterage*) masa lalu yang memuat berbagai data, informasi, ide, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah, serta budaya bangsa atau kelompok sosial tertentu (Baroroh Baried dkk, 1994). Tradisi naskah-naskah yang ditemukan pun sebagian besar ditulis menggunakan tulisan Arab: Aceh, Minangkabau, Melayu dan Wolio; tulisan Jawa: Jawa, Sunda, Madura, dan Bali; tulisan Sulawesi; Makassar dan Bugis, Bima dan Sumbawa di Sumbawa, serta Ende di Flores. Di Sumatera digunakan juga beberapa bahasa pedalaman, seperti Toba, Batak, Kerinci, dan Lampung (Robson, 1994). Bahasa atau aksara naskah yang ditemukan mencerminkan bahasa daerah dimana naskah itu ditulis, seperti bahasa Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Batak, Lampung, Bugis, Makasar, Madura dan lain-lain (Damayanti & Suadi, 2007).

Secara umum naskah yang ditulis mengandung nilai-nilai yang berkenaan dengan tauhid, tasawuf, tarekat, fiqih, dan hadis, sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya raja-raja Nusantara (Nurdin, 2015). Adapun jumlah peninggalan berupa naskah berbanding terbalik dengan peninggalan berbentuk non material, seperti candi, istana, dan masjid, dimana jumlah peninggalan budayanya jauh lebih sedikit (Fathurahman, 2015). Naskah-naskah yang ditulis menggunakan berbagai aksara dan isi yang beragam merupakan usaha para penulis masa lalu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai lokalitas masing-masing, agar apa yang ditulis dapat difahami oleh masyarakat dengan mudah dan meluruskan kekeliruan dan salah paham yang muncul (Muhammad Quraish Shihab & Ihsan Ahli Fauzi, 2013).

Mengkaji naskah memiliki manfaat dan peranan yang bersifat universal. Artinya, isi atau kandungan yang terdapat dalam naskah dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh siapa saja dari berbagai latar belakang disiplin ilmu. Oleh sebab itu, naskah penting untuk dijaga dan dilestarikan melalui kajian filologi. Dalam kata lain, penelitian atas naskah merupakan salah satu upaya penyelamatan dan pelestarian salah satu warisan budaya Nusantara berupa naskah. Di sisi lain, sebagai salah satu cara untuk mengungkap, memahami budaya, mempelajari budaya masa lalu, dan kearifan lokal yang ada dalam naskah. Secara umum, alur penelitian filologi adalah dengan melakukan inventarisasi naskah, studi katalog, membuat deskripsi naskah, pembacaan teks, suntingan teks, dan menggali isi kandungan teks (Fathurahman, 2015).

Merujuk Akhmad Arif Junaidi dalam "*Penafsiran al-Qur'an Pengulu Kraton Surakarta*" jika dilihat dari latar belakang akademik penulisannya, karya-karya tafsir al-Qur'an Nusantara dapat dibedakan menjadi dua. *Pertama*, karya-karya keserjanaan al-Qur'an yang ditulis oleh sarjana Nusantara yang memiliki kaitan langsung dengan dinamika intelektual Timur Tengah. *Kedua*, karya-karya keserjanaan al-Qur'an yang ditulis oleh para penulis lokal yang tidak bersentuhan langsung dengan dinamika intelektual Timur Tengah (Junaidi, 2012).

Dalam hal ini, seringkali dilihat bahwa kajian-kajian tafsir selama ini lebih banyak dilakukan terhadap kitab-kitab tafsir karya keserjanaan Timur Tengah, atau karya keserjanaan lokal yang memiliki kaitan langsung dengan dinamika intelektual Timur Tengah. Salah satu naskah tafsir karya keserjanaan lokal yang memiliki kaitan langsung dengan dinamika intelektual Timur Tengah yang ditulis dan dikaji pada masyarakat Angkek Ampek Bukittinggi,

tepatnya di Balai Gura Sumatera Barat adalah naskah tafsir *Surat Al-Mukminūn*. Tafsir ini merupakan karya ulama bergenre tafsir yang belum disunting dan diterbitkan oleh masyarakat sekarang. Perhatian terhadap naskah ini dipandang belum cukup untuk mengenalkan karya-karya masa lalu kepada masyarakat luas. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan studi literatur, dengan menjadikan naskah tafsir *Surat Al-Mukminūn* sebagai sumber data primer.

Ada beberapa alasan dipilihnya *Naskah Surat Al-Mukminūn* sebagai bahan penelitian ini, yakni *pertama*, minus data terkait kajian filologi yang khusus naskah bergenre tafsir dan berbahasa arab. *Kedua*, bahasa Arab yang digunakan dalam *Naskah Surat Al-Mukminūn* menjadi respon masyarakat lokal atau personal. Maksudnya pada saat itu, masyarakat awam belum sepenuhnya memahami bahasa Arab, namun disisi lain Syaikh Abdul Latief Syakur sangat kompeten dalam berbahasa Arab.

Sumber data penelitian ini adalah naskah yang masih ditulis tangan/manuskrip (Pusat Bahasa (Indonesia), 2001). Adapun yang dimaksud manuskrip dalam kajian ini adalah tafsir *Surat Al-Mukminūn* karya Syaikh Abdul Latief Syakur tahun 1960. Naskah tafsir ini mendukung dan memperkuat teori Islah Gusmian, bahwa pada abad ke-20 hingga tahun 1960-an tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis penulisan yang sangat sederhana, yakni literatur tafsir yang berkonsentrasi pada surat dan juz tertentu sebagai objek penafsirannya (Gusmian, 2013).

Ada beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang surat al-Mukminūn ini. Diantaranya adalah artikel yang berjudul, *Syaikh Abdul Latief Syakur's View on Moral Values in Tafsīr Surah Al-Mukminūn* yang ditulis Ridhoul Wahidi dkk. Artikel ini membahas tentang nilai-nilai moral dalam dalam Tafsīr Surah Al-Mukminūn(Wahidi dkk., 2018). Kemudian artikel yang berjudul *The Beauty of Al-Qur'an Language Style Surah Al-Mukminun The Perspective of Fadlil Shalih As-Samirro'i* karya Halimatus Sa'diyah. Artikel ini membahas tentang keindahan stilistika al-Qur'an dalam Surat Al-Mukminūn dan mengkaji struktur kata, kalimat, dan ungkapan yang terkandung di dalamnya (Sa'diyah, 2023). Artikel ini untuk mengisi kekosongan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini akan membahas tentang naskah Suntingan Teks dan Terjemah Surat al-Mukminūn karya Syaikh Abdul Latief Syakur. Artikel ini akan mengisi celah tersebut guna memperkaya khazanah akademik dalam kajian manuskrip (makhtutat) al-Qur'an. Artikel ini akan mengungkap lebih dalam dengan mendeskripsikan tentang profil pengarang tafsir ini, deskripsi naskah, dan suntingan dan terjemah naskah surat *al-Mukminūn*.

METODE

Penelitian tafsir *Surat Al-Mukminūn* dilakukan menggunakan metode manuskrip atau *makhtutat* (El-Syahthiy, 2020) melalui tahapan kritik teks (Fathurahman, 2015). Kritik teks merupakan salah satu usaha mengembalikan teks pada bentuk aslinya. Proses kritik teks meliputi transliterasi teks dan penyuntingan teks, sehingga menghasilkan edisi teks yang kemudian diterjemahkan (Fathurahman, 2015). Pengembalian teks pada bentuk aslinya dalam penelitian ini merupakan penyuntingan pada penyimpangan redaksional teks yang mengacu metode suntingan teks edisi standar. Edisi standar dilakukan dengan menerbitkan naskah dengan membenarkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan (Suryani, 2012).

Penelitian ini menggunakan penyuntingan teks dalam konteks perbaikan pada penyimpangan redaksional teks. Penyimpangan redaksional tersebut terdiri dari *adisi*, *omisi*, *emendasi*, dan *lakuna* (Suryani, 2012). Adisi adalah penyimpangan pada kasus penambahan huruf, suku kata kata maupun kata. Omisi adalah kasus penghilangan huru, suku kata, kata, kalimat atau larik dan emendasi adalah perbaikan berdasarkan sumber lain. Telaah isi teks dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis kandungan teks tafsir *Surat Al-Mukminūn* berdasarkan kesatuan tematik surat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Abdul Latief Syakur Balai Gurah

Salah satu ulama Islam Sumatera Barat abad ke-20 dan pembaharu Islam adalah Abdul Latief Syakur (Nofa, 2022). Lahir di desa Air Mancur antara Bukittinggi dan Padang Panjang pada tanggal 27 Ramadhan 1299/15 Agustus 1882 M, dia bernama Abdul Latief. Muhammad Amin, ayahnya, berasal dari desa Balai Gurah (Simabur Sawah Gadang) dan berasal dari suku Pili. Ia tinggal di Makkah sejak tujuh tahun ketika ayahnya berangkat haji. Kurang lebih dua belas tahun Abdul Latief Syakur tinggal di Makkah. Dia belajar dari banyak ulama Minangkabau, seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Mukhtar Atharid al-Shufi, Sayyid Ahmad Syatha al-Makki, Syaikh Usman Al-Sarawaki, dan Syaikh Muhammad Sa'id Ba Bashil Mufti Syafi'i (S. Khuzaimah, komunikasi pribadi, Agustus 2017).

Beliau belajar di Makkah bersama banyak rekan seperjuangan yang berasal dari Sumatera Barat, seperti Syaikh Jamil Jambek, Buya Hamka, dan Syaikh Purba. Di antara siswa Minangkabau, Syaikh Abdul Latief Syakur adalah yang paling muda (Suprpto, 2009). Syaikh Abdul Latief Syakur kembali ke kampung halamannya saat berusia 19 tahun setelah menetap lama di Makkah. Pada tahun 1901 M, Syekh Abdul Latief Syakur mendirikan lembaga pendidikan yang disebut Tarbiyah Hasanah, atau surau si Camin. Di wilayah Angkek Candung IV, surau ini menjadi wadah dan tempat pembelajaran bagi masyarakat dan merupakan pelopor sekolah modern. Membaca dan menulis Al-Quran, fiqh, dan bahasa Arab dan lain-lain (S. Khuzaimah, komunikasi pribadi, Agustus 2017). Tidak banyak yang diketahui tentang murid-murid Syekh Abdul Latief Syakur karena dia tidak menghadapkan sebagian muridnya seperti ulama lainnya. Siswa-siswanya berasal dari jemaah yang mengikuti pengajiannya. Namun, santrinya pasti berasal dari banyak daerah, bukan hanya dari IV Angkek Candung (S. Khuzaimah, komunikasi pribadi, Agustus 2017).

Syaikh Abdul Latief Syakur dikenal aktif dalam dunia tulis menulis. Sahabat seperguruan saat belajar di Makkah, Syaikh Muhammad Jamil Jambek, mengakui produktifitas dalam menulis, ia mengatakan, "*Syaikh Abdul Latief Syakur adalah ulama penulis*" (Taufik, 2014). Diantara karya-karya yang teranotasi sampai saat ini sebagai berikut: *Al-Dakwah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād* (wa minan al-Nās), *Mabādi al-Qāri*, *Akhlāquna al-Adābiyah*, *Al-Tarbiyah wa al-Ta'līm*, *Mabādi al-'Arābiyat wa Lugātuha*, *Ta'līm al-Qirā'at al-'Arābiyah*, *al-Fiqh al-Akbar*, *Tafsir al-Mufrodāt al-Qur'an*, *Tarjamah Lafziyah al-Qur'an*, *Tafsir Surah al-Mukminūn*, dan *Kamus Semantik*.

Semua bidang ilmu yang dibahas dalam karya-karya Abdul Latief Syakur dapat dibagi menjadi beberapa kategori: a) tulisan tentang Islam (umum); b) tulisan tentang al-Qur'an dan

ilmu yang terkait dengannya; c) tulisan tentang hadis dan ilmu yang terkait dengannya; d) tulisan tentang akidah dan ilmu kalam; e) tulisan tentang fikih; f) tulisan tentang akhlak dan tasawuf; g) tulisan tentang sosial dan budaya. Beliau menguasai banyak ilmu ke-Islaman yang ditunjukkan banyaknya karyanya yang mencakup bidang ilmu seperti bahasa Arab, fikih, akhlak dan tasawuf, al-Qur'an, hadis, dan akidah dan ilmu kalam. Karya-karya beliau Ada yang sudah diterbitkan, dan ada yang masih (Bustamam, 2016). Keaktifan beliau dalam menulis menarik perhatian Syaikh Jamil Jambek dan memintanya menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab di salah satu lembaga yang beliau kelola, yakni *Tsamaratul Ikhwan* yang bergerak dalam percetakan dan penerbitan yang beliau dirikan.

Karya-karyanya terus bertahan sebagai warisan intelektual yang sangat berharga bagi umat Islam hingga saat ini, dan dia telah berkontribusi besar untuk membenahi kebiasaan masyarakat yang menyimpang. Di rumah sakit RSUP M. Jamil Padang, Syaikh Abdul Latif Syakur meninggal dunia pada malam Sabtu pukul 19:30 pada tanggal 15 Juni 1963 M atau bertepatan 23 Muharram 1883 H. Banyak orang datang untuk memberi penghormatan terakhir kepadanya. Bahkan teman seperjuangan beliau di Makkah, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), hadir untuk memberi penghormatan terakhir.

Deskripsi Naskah/Manuskrip

Deskripsi naskah adalah proses melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan penyalinannya dengan tujuan menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh (Thohir, 2011). Hal-hal yang diungkapkan dalam deskripsi naskah antara lain menyangkut informasi seperti judul naskah, kode dan nomor naskah, pengarang, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, ukuran kertas, ukuran teks, halaman, kondisi naskah, bentuk tulisan, bentuk teks, kerapian, bahan naskah, dan ringkasan isi (Fathurahman, 2015).

Judul yang terletak pada cover luar naskah bertuliskan, "*al-Juz' al-Ŝāmin 'Asar min sūrat al-Mukminūn.*" Judul ini ditulis besar dengan tulisan ketik manual dan dibawahnya terdapat tulisan *ḥ Rajab al-Fardi, Sanah ١٣٧٢, ١ Maret ١٩٥٠M.* Dalam cover terdapat kertas kecil yang menempel pada bagian kanan bawah dengan tulisan "*Djoemahat*". Pada halaman pertama terdapat tulisan kecil di atas, tertulis "*Rasm Mushaf Bahriah Sanah 1229.*"(Syakur, ttp).

Naskah tafsir *Surat Al-Mukminūn* disimpan dengan nomor kode MS /SALS 13. Nama pengarang seperti yang disebut dalam kolofon adalah Syaikh Abdul Latief Syakur pada tahun 1960. Dengan demikian naskah ini telah berumur 57 tahun. Tafsir ini dikoleksi oleh Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.

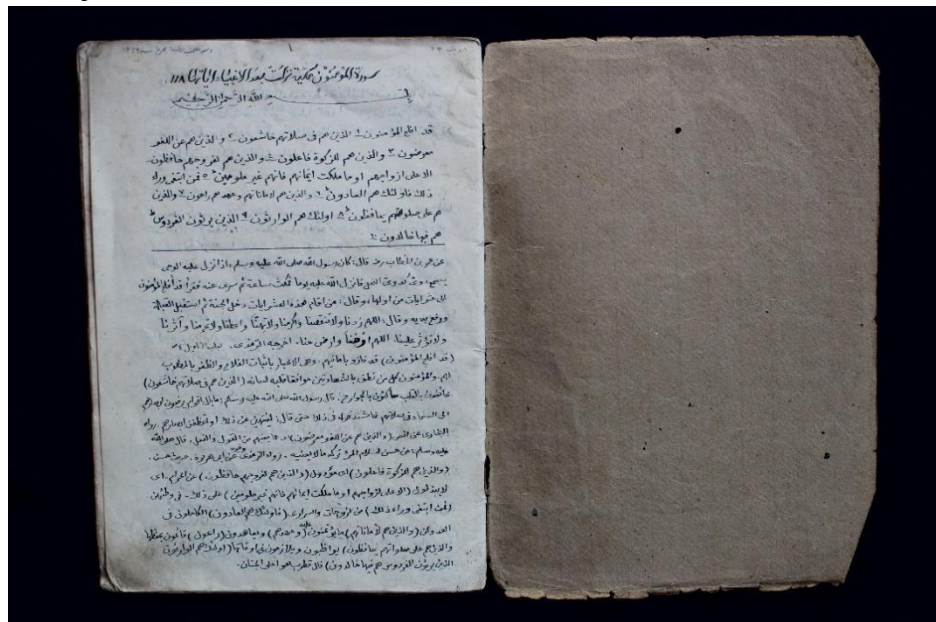
Secara fisik, naskah tafsir *Surat Al-Mukminūn* masih baik dan utuh, tidak ditemukan lembaran-lembaran kosong atau hilang. Naskah ini adalah naskah asli. Kertasnya masih utuh dan berwarna putih yang telah usang (kecoklat-coklatan), naskah ini ditulis menggunakan bolpoint berwarna hitam. Ukuran naskah memiliki panjang naskah 15 x 23 dan lebar naskah adalah 21 x 3. Ukuran naskah dengan panjang naskah 19,4 dengan lebar naskah 11, 3. Naskah

tafsir *Surat Al-Mukminūn* terdiri dari 13 halaman. Jumlah baris paling sedikit 18 baris termasuk ayat. Adapun penjelasan lain bervariasi tergantung penafsiran ayat yang sedang ditulis.

Teks naskah tafsir *Surat Al-Mukminūn* ditulis menggunakan bahasa Arab tanpa harakat. Bentuk tulisan tergolong kecil, tipis dan tidak rapi, bahkan hampir bertumpuk, tetapi masih bisa dibaca. secara keseluruhan, teks ditulis dengan tinta hitam, kecuali beberapa bagian tertentu menggunakan tinta merah (*rubrikasi*). Teks dimulai dengan penjelasan nama surat, tempat turunnya ayat, dan jumlah ayat. Kemudian ditulis kalimat basmalah, kelompok ayat, terjemahan ayat. Setelah itu, teks membicarakan tentang penafsiran pengarang yakni Syaikh Abdul Latief Syakur dan *Surat Al-Mukminūn*. Halaman cover di tulis dengan huruf Arab dan terletak di center teks. Penulisan teks pada setiap halaman ditulis secara bolak balik (*recto verso*), yakni lembaran-lembaran naskah yang ditulis pada ke dua halaman muka dan belakang. Ada satu halaman yang ditulis satu muka yakni halaman awal. Teks ditulis ke arah lebarnya, artinya teks ditulis sejajar dengan lembaran naskah, ditulis dari kiri ke kanan.

Naskah *Surat Al-Mukminūn* tergolong tipis. Kertas yang digunakan adalah kertas lokal bergaris dan berwarna kecoklatan. Jenis kertas pada halaman cover menggunakan kertas tebal berwarna coklat. Bentuk tulisan *Naskah Surat Al-Mukminūn* kecil dan secara umum mudah dibaca. tulisannya cukup bagus dan penekanan penanya tajam sehingga jelas huruf-huruf yang ditulis. Jarak antar huruf tidak menentu dan jarak antar baris sangat dekat sehingga terlihat kurang teratur, bahkan ditemukan kata-kata yang diselipkan di atas penjelasan. *Naskah Surat Al-Mukminūn* ditulis menggunakan sistematika pengelompokan ayat-ayat dalam surat berdasarkan tema besarnya. Tingkat kerapian ‘kurang’ rapi, terlihat di sebelah kiri setiap halaman.

Suntingan dan Terjemah Naskah Surat *Al-Mukminūn*



/halaman 1/

Surat al-Mu'minūn, *Makkiyyah*, diturunkan setelah surat al-Anbiyā', terdiri 118 ayat.

Aku mendengar Umar bin Al Khaththab ra berkata: Bila turun wahyu kepada Nabi Saw, didekat wajah beliau terdengar seperti dengungan lebah. Pada suatu hari, turun wahyu kepada beliau, kami diam sejenak, beliau terlihat gembira lalu menghadap kiblat dan berdoa: “*Ya Allah, tambahilah kami dan jangan kurangi kami, muliakan kami dan jangan hinakan kami, berilah kami dan jangan cegah kami, kedepankan kami dan jangan kesampingkan kami, ridhailah kami dan ridhailah perbuatan-perbuatan kami.*” setelah itu Nabi Saw bersabda: “*Sepuluh ayat diturunkan padaku, barangsiapa menunaikannya akan masuk surga.*” Beliau membaca, “*Sungguhnya beruntung orang-orang yang beriman,*” hingga sepuluh ayat. (Qs. al-Mu`minūn: 1). Diriwayatkan dari Imām al-Tirmizī - Lubāb al-Ta`wīl.

(*qad Aflaha al-Mu`minūn, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*) orang-orang mukmin telah memenangkan apa yang mereka inginkan. Ini adalah kabar tentang kemenangan orang mukmin dengan (mendapatkan) apa yang mereka minta. Orang beriman adalah orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan dan hati secara bersamaan. (*allazīna hum fī Ṣalātihim khāsi`ūn, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya*). yaitu orang-orang yang *khudhu'* hatinya dan konsisten anggota badannya (dalam menjalankan apa yang diyakini). Rasulullah Saw bersabda, “*Mengapa banyak kaum yang melihat ke langit ketika berdoa?*”. Rasulullah sangat keras terhadap perilaku seperti ini sehingga beliau bersabda, “*Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka.*” (Hr. Bukhāri dari Anas). (*wa al-lazīna hum `an al-llagwi mu`riḍūn, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari yang tiada berguna*), baik dalam perilaku maupun perbuatan mereka. Rasulullah Saw bersabda, “*adalah tanda dari bagusnya keislaman seseorang jika dia mau meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya*” (diriwayatkan oleh Abū Hurairah dalam Hadīṣ Ḥasan). (*wal al-lazīna hum li al-zakāti fā`ilūn, artinya menunaikan (zakat)*). (*wal al-lazīna hum li furūjihim h}āfīzūn, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya*) dari perkara yang haram. Maksudnya tidak mencoba mendekatinya. (*illā `alā azwājihim aw mā malakat aimānuhum fa innahum gairu malūmīn, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela*) terhadap hal tersebut atau dalam berhubungan badan dengan perempuan-perempuan tersebut. (*famanibtagā warā`a zālika, barangsiapa mencari yang di balik itu*) dari para istri dan budak-budak perempuan (*fa ulāika hum al-`Āḍun, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas*) maksudnya mereka adalah orang-orang yang sempurna pembangkangannya. (*wa al-lazīna hum li amānā tihim, dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat*), dengan apa yang diamanahkan kepada mereka (*`ahdihim*) dan apa yang mereka janjikan (*rā`un*) mereka berusaha sungguh-sungguh menjaganya. (*wa al-lazīna hum `alā Ṣolā tihim yuh}āfīzūn*) bersungguh-sungguh dan konsisten menunaikannya. (*ulāika humul wārisūn, al-lazīna yarīsuna al-firdausa hum fīha khālidun, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya*). Firdaus adalah surga yang paling tinggi.

/Halaman 2/

(*wa laqad khalaqnā al-insāna, dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia*) yaitu Adam (*min sulālah, dari suatu saripati*) yang mengalir dan dihasilkan (*min Ṭīn, dari tanah*). Maksudnya adalah bahwa Adam diciptakan dari intisari tanah. Manusia itu diciptakan dari saripati yang (kemudian) menjadi mani setelah proses tertentu. (*summa ja`alnāhu, lalu kami menjadikannya*) maksudnya kami jadikan keturunannya dari tanah (*nutfah, mani*) yaitu

sedikit air sebagaimana firman Allah yang lain *wa bada'a kholqa al-insān min tīn*. Kemudian Allah menjadikan keturunan manusia dari saripati tanah berupa air (mani) yang hina (*fī qarār, di dalam tempat*) maksudnya kami tempatkan air tersebut di sebuah tempat untuk jangka waktu tertentu (*makīn, yang kokoh*), yang menjaganya berupa rahim.

(*ṣumma kholaqnā, lalu kami menciptakan*) maksudnya menjadikan (*al-nuṭfah, air mani*) yang berwarna putih (*'alaqah, menjadi segumpal darah*) _____ (*fakholaqnā al-'alaqah, lalu kami menjadikan segumpal darah tersebut*) maksudnya kami menjadikannya (*mudghah, segumpal daging*) potongan daging yang besarnya kira-kira segumpalan (*fakholaqnā al-mudghah*) maksudnya kami menjadikannya (*'izhāman, tulang belulang*) yang keras dan muncul dari balik daging lagi kuat. Tulang ini menjadi sendi-sendi dan tiang penyangga bagi tubuh manusia (*fakasaunā al-'izāma, lalu kami bungkus tulang belulang tersebut*) Imam Ibn 'Āmir membaca (kata *al-'izāma*) dengan *al'izāma (lah}man, menjadi daging)* lengkap dengan semua kebutuhannya dari _____ dan lain-lain (*ṣumma ansya'nāhu, lalu kami menjadikannya*) maksudnya menciptakannya (*kholqan, sesuatu ciptaan*), makhluk (*Ākhar, yang lain*), yaitu makhluk yang berbeda dengan wujudnya pertama kali Allah alih-alih merupakannya ke wujud binatang dan benda-benda, Ia menjadikan manusia menjadi makhluk yang bisa mendengar, melihat dan memiliki sifat-sifat khas yang membedakannya dengan jenis hewan yang lain agar manusia memiliki sifat-sifat sempurna dan memiliki akhlak yang utama dan berhak untuk menjadi khalifah di bumi.

(*fatabārakallāhu, Maha Besar Allah*) maksudnya Maha Tinggi kekuasaan Allah (*Aḥsan al-khālīqīn, dialah sebaik-baiknya pencipta*) maksudnya sebaik-baiknya pemilik kekuasaan. Imam Abū Hanīfah berhujjah dengan "*ṣumma ansya'nā khalqan Ākhor*" bahwa _____ (*ṣumma innakum*) wahai bani Adam (*ba'da zālika, setelah itu*) maksudnya setelah proses penyempurnaan rupa dan isinya sebagaimana yang telah kami paparkan (*lamayyitūn, pasti akan mati*) maksudnya menuju kematian yang tidak mustahil kehidupan tersebut akan dibangkitkan kembali dalam proses kebangkitan yang pertama (*ṣumma innakum yauma al-qiyāmati tub'asūn, lalu sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari kiamat*) maksudnya kamu semua akan hidup untuk menerima balasan, lalu kamu semua akan digiring ke dalam kehidupan yang baru untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah kamu lakukan pada kehidupan yang pertama, lalu kamu akan diberi balasan sesuai dengan hasil perhitungan terhadapmu. Maka akan ada sekelompok orang termuliakan yang menetap di surga dan ada sekelompok orang tersiksa di neraka.

(*wa laqad kholaqnā fauqakum sab'a ṭarāiqā, dan sungguh telah kami jadikan atasmu tujuh jalan*) adalah bentuk plural dari *ṭarīqah* yang dimaksud adalah langit, karena ia merupakan jalan para malaikat, atau bintang-bintang yang dilalui oleh para malaikat. (*wa mā kunnā 'an al-khalq, dan dalam menciptakan sesuatu kami tidak pernah*) maksudnya dalam menciptakan para makhluk (*gāfilīn, lalai*) lalai dari menjaga mereka agar mereka tetap baik.

/Halaman 3/

(*wa anzalnā min al-samā'i mā'an, dan kami turunkan air dari langit*) berupa hujan yang diturunkan setelah Allah menjadikan bumi tanah yang kering sampai menjadi gumpalan awan tebal yang darinya turunlah hujan yang dikelilingi hembusan angin yang dingin (*biqadarin, dengan jumlah*) yang sudah diketahui yang banyak manfaatnya dan sedikit bahayanya atau dengan jumlah yang sesuai untuk kebaikan dan kebutuhan manusia (*faaskannāhu, maka kami*

tetapkan ia), maksudnya kami jadikan ia tetap berada (*fī al-ard, di dalam bumi*) maka semua air bumi berasal dari langit lalu kami pisahkan air itu ke dalam beberapa sumber yang darinya keluar air terus menerus, sebagaimana firman Allah “*fasalakahū yanābi’a fī al-ard*” sehingga air tersebut mengalir sesuai kebutuhan (manusia).

(*wa innā ‘alā zahābin bihī laqādirūn, dan sesungguhnya kami kuasa untuk menghilangkannya*), maksudnya menghilangkan air tersebut sebagaimana kami kuasa untuk menurunkannya, kami juga kuasa untuk menghilangkannya _____, sebagaimana firman Allah “*Qul ara’aitum an asbaḥa mā’ukum gauran faman ya’tikum bimā’in ma’in*” (*fa ansya’nā lakum bihi, maka kami tumbuhkan untuk kalian dengannya*), maksudnya dengan air (*jannātin min nakhīl wa a’nāb, taman-taman dari kurma dan anggur*) keduanya adalah mayoritas buah-buahan tamannya, ada juga buah yang lain di dalam taman tersebut (*lakum fihā, bagi kalian di dalam taman tersebut*) maksudnya di dalam taman-taman dan kebun-kebun tersebut (*fawākiha kaṣīrah, buah-buahan yang banyak*) yang bermacam-macam dari semua jenis buah-buahan yang kamu ketahui (*wa minhā*) dan dari taman-taman atau dari buah-buahannya (*ta’kulūn, kalian bisa makan*) untuk merasakan kelezatan ataupun agar kalian kenyang. Maksudnya kalian diberi rizki tersebut untuk kalian hidup (*wa syajarotan, dan pohon*), kalimat ini ‘*athaf* ke *jannāt* (*takhruju min tūri saynā’a, keluar dari gunung Ṭursina*) yang merupakan gunung Nabi Musa As _____, ada yang berpendapat di Palestina. Ṭur artinya gunung sedangkan *sainā’* adalah nama lembah. (*tanbutu bi al-dihni, menghasilkan minyak*) _____ (*wa sībgin, dan pemakan makanan*) (*li al-akilīn, bagi orang-orang yang makan*). Manusia saling memiliki versi cerita tersendiri mengenai ini, yang dimaksud pohon adalah pohon zaitun sedangkan minyak *al-dihn* adalah minyaknya. Rasulullah Saw bersabda, “*gunakanlah pohon yang berkah ini, yaitu minyak zaitun, berobatlah dengannya karena ia mampu menyembuhkan dari penyakit*” (Hr. Tabrāni, Abū Na’īm dari ‘Uqbah Ibn ‘Amir. Kemudian bersabda, “*carilah dan ambillah minyak zaitun karena minyak tersebut keluar dari pohon yang diberkati*” (Hr. Ibn Mājah, al-Hakim, al-Baihaqi dari Ibn ‘Umar (*wa inna lakum fī al-an’āmi, dan sesungguhnya di dalam hewan-hewan ternak bagi kalian*), kata *al-an’ām* adalah bentuk plural dari *na’m*, termasuk unta, sapi dan kambing (*la’ibrotan, sungguh terdapat pelajaran*), supaya kalian bisa mengambil pelajaran darinya (*nusqīkum mim mā fī buṭūnihā, kami memberi kamu minum dari apa yang terdapat di dalam perut hewan-hewan tersebut*) berupa susu yang kami keluarkan darinya untuk kamu dari antara _____ dan zat-zat sisa terdapat susu yang jernih yang menyegarkan bagi orang yang meminumnya. Dalam hadis disebutkan, “*minumah susu unta dan sapi karena susu keduanya terbuat dari pohon dan bisa menjadi obat bagi segala jenis penyakit*” (Hr. Ibn ‘Asākir dari Tāriq Ibn Shihāb (*wa lakum fihā, dan bagi kalian di dalamnya*), maksudnya di dalam hewan-hewan tersebut (*manāfi’ kaṣīrah, terdapat manfaat yang banyak*) di atas pundak, pada bulu, daging serta kulitnya dan masih banyak lagi (*wa minhā ta’kulūn, dan dari binatang-binatang tersebut kalian semua akan makan*) maksudnya adalah dagingnya (*wa ‘alaiha*) maksudnya adalah di atas hewan-hewan tersebut (*wa ‘alā al-fulki, sebagaimana di atas kendaraan*) baik di laut, darat maupun di udara (*tuhmalūn, kalian akan dibawa*) dalam perjalanan kalian.

/Halaman 4/

(*walaqad arsalnā nūh}an ilā qoumihi*) ada yang mengatakan kelompok yang baik, yakni banī Kūfah dan Baghdād (*faqāla yā qoumi’budu Allāha*) esakan dan taatilah Allah (*mā lakum*

min ilāhin ghairuh) tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Imām Kisā'i membaca kata *gairuh* dengan menkasrahkannya (*Afalā tattaqūn*) kalian tidak takut siksa-Nya?, jika kalian menyembah kepada selain-Nya. (*faqāla al-mala'u*) lebih mulia (*al-lazīna kafarū min qoumihi*) untuk kaumnya _____ (*mā hāzā*) yakni Nūḥ (*illā basyarun miṣlukum*), orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu yang makan dan minum (*zurīdu an yatafa al-ddola*) ingin menjadi mulia dan berpengaruh (*'alaikum*) maka kamu mengikutinya (*walausyā Allāhu*) mengutus seorang utusan (*la anzala malāikatan*) mengutus malaikat bukan seorang manusia (*mā sami'nā bihāzā*) belum pernah kami mendengar seruan yang diserukan Nabi Nūḥ, maksudnya ajaran tauhid dan seruan kenabian (*fī Ābāina al-awwalīna*) pada masa nenek moyang kami yang dahulu.

(*In huwa illā rojulun bihi jinnah*) yang berpenyakit gila (*fatarabbasū bihi*) tunggulah dia dan sabarlah atasnya (*hattāhīn*) sampai suatu waktu hingga saat kematiannya (*qāla*) Nabi Nūḥ berdoa karena keputusannya (*rabbinsyurnī*), "Ya Allah tolonglah aku, hancurkan mereka (*bimā kaẓẓabūn*) karena ia mendustakan aku (*fa au ḥainā ilaihi anisna'i al-fulka*) yakni bahtera (*bi a'yuninā*) di bawah pengawasan kami dalam pembuatannya dari kerusakan dan kesalahan (*wa wahyinā*) perintah kami (*fa iżā jā'a amrunā*) diturunkannya azab (*wafāra al-tannūr*) dapur pembuat roti telah memancarkan air (*fasluk fihā*) masuklah ke bahtera (*min kullin*) dari tiap-tiap jenis (*zaujaini isnaini*) sepasang jantan dan betina dari jenis hewan-hewan (*wa ahalaka*) dan keluargamu dan orang-orang beriman kepadamu (*illā man sabaqa 'alaihi al-qoulu minhum*) Allah menghancurkan istri dan anaknya bernama Kan'ān, (*walā tukhā ṭibnī*) jangan bertanya kepadaku (*fī al-lazīna zolamū*) orang-orang kafir dari keluargamu (*inna hum mugraqūn*) tidak ada tempat bagi orang yang berdosa dan syirik. Nūḥ memohon kepada Allah agar menyelamatkan puteranya dari banjir, lalu Allah menolak permohonannya, (*'falā tas'alnī mā laisa laka bihi 'ilmun, innahu laisa min ahlik*) Allah menyelamatkan orang-orang yang dijanjikan kemenangan, yakni orang-orang yang beriman. Dalam bahtera itu ada 79 orang termasuk istrinya yang bernama al-Maslamah dan anak-anaknya yang bernama Syām, Ḥām, Yāfiṣ, dan beberapa orang wanita serta 73 laki-laki dan perempuan.

/Halaman 5/

(*Faiẓā istawaita*) telah genap (*waman ma'aka*) dari orang-orang yang bersamamu (*'ala al-fulki*) di atas bahtera maka ucapkanlah (*fakuli al-ḥamdu lillāhi al-lazī najjānā min al-qoumi al-zālimīn*) yakni orang-orang kafir (*waqul rabbi anzilnī munzalan*) tempat berlabuh (*mubārokan wa anta khioru al-munzilīn*) saat di bahtera atau saat setelah keluar dari bahtera, keberkahan di dalam bahtera, kemenangan dan keselamatan di dalamnya dan setelah keluar dari bahtera _____ (*inna fī zālika*) yang diperbuat Nūḥ dan kaumnya (*la āyātin*) menunjukkan kepada kekuasaan Allah (*wa inkunnā lamubtalīn*) memberi kabar kepada kaum Nūḥ tentang bala yang besar, siksa yang amat pedih dan ujian bagi hamba-hamba dengan diutusnya Nūḥ dan membawa peringatan (*summa ansya'nā*) kami ciptakan (*min ba'dihim*) setelah kaum Nūḥ (*qarnan*) kaum (*Ākharin*) yakni kaumnya Nabi Hūd dan kaum 'Ād. Hūd berkata, "dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nūḥ, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (*daripada kaum Nūḥ itu*)." (Qs. Al-A'raf:69) (*fa arsalnā fī him rasūlan*) yakni Hūd (*minhum*) dari kaumnya (*ani'budu allāh*) esakan Allah (*mā lakum min ilāhin Gairuh, afalā tattaqūn*) takutlah akan siksa Allah dan berimanlah (*wa qāla al-mala'u*) pemuka-pemuka

(*min qaumihi al-lazīna kafarū*) kepada Allah dan Hūd, *al-mala'u* ditulis dengan alif dan diganti dengan hamzah dan dibaca rūm. *Al-mala'u* dalam kisah Nabi Nūḥ di tulisan dengan huruf wawu dengan mengganti hamzah dengan huruf fi'il sebagai qiyas (*wa kaẓẓabū bi liqā'il Ākhirati*) pertemuan pada saat di hisab dan ganjaran pahala atau siksa dan sejenisnya (*wa aṭrafnāhum*), kami beri kenikmatan (*fi al- ḥ}ayāti al-dunnya*), dengan dibanyakkkan anak dan harta (*mā ḥāzā*), yakni Nabi (*illā basyarun miṣlukum*), tidak ada bedanya dengan kalian (*ya'kulu mimmā ta'kulūna minhu wa yasrabu mimmā tasyrabūn*), dia membawa risalah diantara kalian (*wa la in aṭa'tum basyaran miṣlukum*), apa yang ia ajak dan apa yang ia larang (*innakum iẓan*) agar mengikutinya (*lakhāsirūn*) mendapat kerugian.

/Halaman 6/

(*aya'idukum*) laki-laki ini (*annakum iẓā mittum*) imām Nāfi', Ḥamzah, 'Ali, dan Ḥafs membacanya dengan mengkasrahkan huruf mīm, sementara imam-imam lain menzamahkannya, yakni jika sudah lepas ruh dari jasadnya (*wa kuntum turāban wa 'iẓāman annakum mukhrajūn*), lafal *mukhrajūn* adalah khobar dari *annakum* yang pertama, sementara lafal *annakum* yang kedua berfungsi menguatkan makna *annakum* yang pertama tadi. (*haihāta haihāta*) _____ (*limā tū'adūna*) huruf *lam* adalah tambahan sebagai penjelas yakni setelah diancamkan kepada kalian (*in hiyā*) kehidupan (*illā ḥayā tunā al-dunnya*), yakni dimana kita hidup di dalamnya (*namūtu wa naḥyā*) meninggal sebagian dari kita dan melahirkan sebagian kita, begitu seterusnya suatu kaum akan diganti dengan kaum yang lain (*wamā naḥnu bimab'ūsīn*), setelah kematian (*in huwa*) yakni seorang rasul (*illā rajulu iftarā 'alallāhi kaẓiban*) yang menyeru dengan membawa risalah tentang kebangkitan (*wamā naḥnu laḥū bimū'minīna*) dengan membenarkannya (*qāla rabbi insyurni*) atas mereka (*bimā kaẓẓabūn*) mereka telah mendustakanku, Allah mengabulkan permohonan rasul-Nya, kemudian berfirman (*qāla 'amma qalīlil*) waktu yang sangat dekat (*layusbiḥ}unna nādīmīn*) menandakan datangnya azab (*fa'akhodat humu al-syaiḥ}atu*) suara Jibril yang menggemuruh (*bi al-ḥaqqi*), dengan kebenaran Allah (*faja'al nāhum guṣā'a*), seperti tanaman kering atau mati, atau seperti kertas yang menghitam. Dikatakan dimusnahkan oleh suara, ini juga terjadi pada kaum Ṣamud dan kaum Ṣaleḥ (*fa bu'da al-lil qoumi al-zzālimīn*) _____ (*ṣumma ansya'nā min ba'dihim*) setelah kaum 'Ād (*qurūnan Ākharin*) kaum Ṣaleḥ, Luṭ, dan Syuaib dan selainnya. (*Mā tasbiq min ummatin ajalāhā*) tidak ada suatu umatpun yang mendahului ajalnya (*wa mā yasta'khirūn*) dan tidak pula terlambat walau sedetik (*ṣumma arsalnā rusulanā tatrā*) _____ Abu 'Amru dan Ibnu Kaṣir membacanya dengan tanwin, sementara Ḥamzah, Kisā'i, Ibnu 'Amir membacanya dengan *imālah*¹ _____ (*kullamā jā'a ummatan rasū luhā kaẓẓabūh, fa'atba'nā ba'dhohum ba'dha*) kami samakan mereka dengan umat-umat terdahulu dalam hal terbinasa (*wa ja'alnā hum aḥādīs*), kami jadikan mereka buah tutur manusia dan mengambil pelajaran bagi orang-orang yang berakal (*fabu'da 'liqaumi lā yu'minūn*), kepada Allah dan hari kebangkitan.

/Halaman 7/

(*ṣumma arsalnā mūsā wa akhāhu ḥārūna bi āyātīnā*), menurut Ibnu 'Abbās ada sembilan mukjizat Nabi Musa, yakni tongkat, tangan, angin topan, belalang, kutu, katak, darah, membelah laut, dan bukit Ṭur (*wa sulthoni mubīn*), bukti nyata _____ (*wa ilā fir'auna wa mala'ihī fastakbarū*), kepada pemuka Fir'aun (*wa kānu qouman 'Ālīn*) orang-orang sombong

1 Makna imalah

(*faqālu*), yakni Fir'aun dan kaumnya (*anu'minu libasyaraini miṣlinā*) _____ (*wa qaumahumā*) yakni bani Israil (*lanā 'Ābidūna*) tunduk dan patuh (*fa kazzabū humā fakānū min al- muhlaḳīn*) dibinasakan di laut Qalzam (*wa laqad Ātainā Mūsa al-Kitāb*), yakni Taurat setelah dibinasakannya Fir'aun (*la'allahum*) supaya bani Israil, tidak boleh kembali ke damir, ke Fir'aun dan kaumnya, sebab taurat diturunkan setelah dibinasakannya mereka (*yahtadūn*) dari kegelapan menuju pengetahuan dan hukum-hukum (*waja'alna ibna maryam*), yakni Īsā (*wa ummahu*), anak Imrān yang melahirkannya (*wa āwainā humā*) diturunkan kepadanya (*ilā rabwatin*) bumi yang tinggi, yakni baitul Maqdis atau Damaskus (*zāti qarārin*) yang datar (*wa ma'in*) dan memiliki banyak sumber air (*Yā Ayyuharrusulu*), ditujukan kepada seluruh Nabi, karena mereka di utus di masa dan waktu yang berbeda-beda atau setiap rasul itu diutus sesuai dengan zamannya (*qulū min tayyibāti*) makanan lezat, halal, dan suci (*wa' malū ṣāliḥa*) sesuai dengan syari'at dan bermanfaat di sisi Allah dan makhluk (*innī bimā ta'malūna 'alīm*), maka akan dibalas Allah atas apa yang kalian kerjakan (*wa inna hāzihi*) 'Āshim, Kisā'i dan Ḥamzah membaca kasrah, Nāfi', Ibnu Kaṣir, Abu Amru membaca fathah, dibaca fathah dengan menebalkan huruf nūn oleh Ibnu 'Āmir, ini adalah jalan Islam (*ummatukum ummatan wāhidah*) jalan yang ditempuh adalah satu jalan, satu i'tiqad dan dasar-dasar syari'at (*wa ana rabbukum fa al-taqūn*) takutlah siksaku (*fataqatta'ū amrakum bainahum*), yakni perkara-perkara agama mereka (*zuburā*) kelompok yang beragam (*kullu ḥizbim bimā ladaihim fariḥūn*) setiap golongan terhadap apa yang ada pada sisi mereka dan merasa puas dan gembira (*fazarhum*) biarkan mereka (*fī gamratihim*) kebodohan mereka (*ḥattā ḥīn*) hingga saat kematian mereka (*ayaḥsabūna*) mereka mengira (*annamā numiddu hum*) yang kami berikan (*bihi min māl wa banīn*) harta dan anak (*nusāri'u lahum fī al-khairāt*) di dunia (*ballā yas'urūn*) bahwasannya hal itu adalah peluluh atau *istidraj* untuk mereka.

/Halaman 8/

(*Al-lazīna hum min khasyati*) takut (*rabbihim musfiqūn*) takut akan ancaman-Nya (*wa al-lazīna hum bi āyāti rabbi him*) dengan al-Qur'an (*yu'minūn*) membenarkan atau mempercayai semua kitab yang diturunkan Allah _____ (*wa al-lazīna hum birabbihim lā yusrikūn*) _____ (*wal-lazīna yu'tūna mā ātau*) memberikan sedekah (*waqulū buhum wajilatun*) takut (*annahum rāji'ūn*), yakni mereka kembali kepada Tuhan, mengetahui ghaib dan nyata (*ūlāika*) _____ (*yusāri'ūna fī al-khairāt wahum*) mereka bersegera dalam ketaatan dan bersegera dalam kebaikan di dunia (*lahā sābiqūn*) bersegera kebaikan yang menuju syurga atau dunia. Dari 'Aisyah, istri Nabi Saw, berkata, "aku bertanya kepada Rasulullah Saw tentang ayat ini, "dan orang-orang yang memberikan apa yang Rabb mereka berikan, dengan hati yang takut" (Qs. Al-Mu'minūn: 60) Aisyah bertanya, "apa mereka orang-orang yang meminum khamar dan mencuri?". Beliau menjawab, "bukan, wahai putri Ash Shiddiq, tapi mereka adalah orang-orang yang puasa, shalat dan bersedekah, mereka takut kalau amalan mereka tidak diterima. Mereka itulah orang yang bersegera dalam kebaikan." (*wa lā nukallifu nafsan illā wus'ahā*) sesuai kemampuan _____ (*wa ladaina kitābun*) lauhul mahfuz (*yantiqū bi al-haq*) dengan membenarkan (*wahum lā yuzlamūn*), mereka tidak dianiaya dengan ditambah siksa atau dikurangi pahalanya (*bal qulū buhum*), yakni hati orang-orang kafir (*fī gamratin*) kealpaan atau kebodohan (*min hāzā*) mengenai hal ini (*wa lahum a'mālun*), yakni kejahatan (*min dūni zālīka*) _____ (*hum lahā 'Āmilūn*) mereka tetap mengerjakannya, oleh sebab itu mereka di azab (*ḥatta iżā akhadnā mutrafīhim*), yakni orang-orang kaya dan pemuka mereka (*bi al-'āzābi iżā hum*

yaj'raūn) mereka ribut meminta pertolongan (*lā taj'rau al-yauma innakum minnā lā tunṣarūn*) tidak ada seorangpun yang menolong kalian pada hari ini (*qad kānat āyāti*) yakni al-Qur'an (*tutlā 'alaikum*) dengan keimanan_____ (*'alā a'qābikum tankuṣūn*) berpaling ke belakang (*mustakbirīna*) dengan kitab, perintah, dan hukum-hukum (*biḥī sāmīran*) berkumpul membentuk suatu kelompok dengan tidak menganggap al-Qur'an (*tahjurūn*) mereka membuat perkataan-perkataan yang keji tanpa hak terhadap Nabi dan al-Qur'an.

/Halaman 9/

(*Afalam yaddabbarū*) memperhatikan (*al-qoula*) al-Qur'an agar kalian mengetahui bahwa ia membawa kebenaran, maka benarkan apa yang dibawanya (*am jā ahum*) datang ke mereka (*mā lam ya'ti ābā ahum al-awwalūn*) apakah telah datang ke mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (*am ya'rifū rasūlahum*) Muhammad yang membenarkan, bersifat amanah dan memiliki akhlak (*fahum lahu mungkirūn*) karena itu mereka mengingkari (*am yaqūlūna bihi jinnah*) padanya ada penyakit gila (*bal jā'ahum bi al-haq*) dengan tauhid, Islam (*wa akṣaruhum li al-haqqi kārihun*), dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu (*wa lawit taba'a al-haq*), yakni al-Qur'an (*ahwā ahum*) hawa nafsu mereka yang mengajak kepada kerusakan (*la fasadati as-samāwāti wa al-arḍi*) menyimpang dari tatanan yang sebenarnya (*wa man fihin*) semua yang ada di dalamnya (*bal atainā hum bi ḡikrihim*) dengan al-Qur'an yang menjadi pengingat (*fa hum 'an ḡikrihim mu'riḡūn*) tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu (*am tas' aluhum*), hai Muhammad dan penduduk Makkah (*khōrjan*) imbalan yang kamu datangkan. Ḥamzah dan Kisā'i membaca *kharājan* (*fa kharāju*) keluar (*rabbika*) imbalan berupa rizki (*khaīr*) adalah lebih baik (*wa hua khairu al-raziqīn*) pemberi rizki paling baik (*wa innaka*), ya Muhammad (*latad'ū'hum*) mereka diberi petunjuk (*ilā syirāṡim mustaqīm*) yakni agama Islam (*wa inna al-laḡīna lā yu'minūna bi al-ākhirati*) mengingkari hari kebangkitan dan hari pembalasan (*'ani al-ṡirāṡi*) jalan kebenaran (*lanā kibūn*) cenderung keluar dari jalan yang lurus (*walau rahimnā hum*) andai kami belas kasihani (*wa kasafnā*) kami angkat (*mā bihim min ḡurri*) dari kelaparan dan ujian_____ (*la lajjū*) masih tetap berkepanjangan (*fī ṡugyā nihim ya'mahūn*) dalam kesesatan mereka terombang-ambing (*wa laqad akhadnā hum bi al-'azābi*) kelaparan (*fama as-takānū*) tidak mau merendahkan dirinya (*li rabbihim wamā yataḡarra'ūn*) kepada Tuhan mereka tidak mau merendahkan diri (*h}attā iżā fataḡnā 'alaihim bāban ḡā*) kepada orang (*'azābin syadīdin*) dari jenis-jenis azab di akhirat (*iḡā hum fī hi mublīsūn*) putus asa dari rahmat Allah.

/Halaman 10/

(*Wa hua al-laḡī an sya'a*) yakni menciptakan (*la kumu al-sam'a*) mendengarkan apa-apa yang bermanfaat (*wa al-abṡāra*) yakni melihat tanda-tanda, maka berimanlah (*wa al-af'idati*) yakni hati dengan memperhatikan ke maslahatan dunia akhirat (*qalīl ammā tasykurūn*) nikmat Allah disyukuri dan dipergunakan (*wa hua al-laḡī ḡara'akum*) menciptakan kalian (*fī al-arḡi*) (*wa ilaihi tuḡsyarūn*) kalian dikumpulkan pada hari kiamat (*wa huwa al-laḡī yuḡyī wa yumīṡ*) meniupkan roh ke dalam mudghoh (*wa lahu ikhtilāfu al-laili wa al-nahār*) malam dan siang (*afalā ta'qilūn*) memahami ciptaan Allah, kemudian mengambil pelajaran darinya (*bal qālu*) penduduk Makkah atau orang-orang kafir (*misla mā qāla al-awwalūn*) orang-orang kafir sebelum mereka (*aiḡa mitnā wa kunnā turāban wa iḡāman ainnā lamab'ūsun*) kalian akan dibangkitkan kembali oleh Allah (*laqad wu 'idnā nahnū wa ābā ūnā hāḡa*) hari pembalasan (*min qabli*) dahulu (*in hāḡa illā asyā ṡīr al-awwalīn*) ia hanyalah dongeng-dongeng terdahulu (*qul*)

hai Muhammad (*li man al-arḍu wa man fihā*) dari ciptaannya (*in kuntum ta'lamūn*) siapa pencipta dan pemiliknya (*sayaqūlūna*) jawaban mereka (*lillāh*) Tuhan pencipta (*qul afalā tazakkarūn*) apakah kalian tidak mengambil pelajaran (*qul man rabbi al-samāwāti al-sab'i wa rabbi al-arsyil 'azīm*) Yang Maha Pencipta dan Pemilik (*sayaqūlūna lillāh, qul afalā tattaqūn*) tidak takut jika kalian mendapat azab jika menyembah selainnya (*qul man biyadihī malukūtu*) yang Merajai (*wa huwa yujīru walā yujāru 'alaihi*) dia melindungi dan tidak memerlukan perlindungan (*in kuntum ta'lamūn*), jika kalian mengetahui (*sayaqūlūna lillāh*) Dia Maha Memiliki (*qul fa 'annā tush'arūn*) ditipu dari perkara yang hak (*bal atainā hum bi al-haq*) yakni tauhid (*wa inna hum lakāzibun*) mereka mengingkarinya.

/Halaman 11/

(*Mā attahkaza allāhu min waladin*) dari anak cucu Adam dan Allah tidak memiliki anak (*wa mā kāna ma'ahu min ilāhin*) tiada Tuhan selain Dia dengan bersaksi ke esaan-Nya (*īzan*) jika ada Tuhan lain disamping Dia (*la zahaba kullu ilāhin*) masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk (*bimā kholāqa*) yang diciptakannya (*wala 'alā ba'dohum 'ala ba'd*) sebagian mereka akan mengalahkan sebagian yang lain sebagaimana yang biasa dilakukan oleh raja-raja di dunia (*subhā na allāhi 'ammā yaṣifūn*) Allah suci dari segala tuduhan punya anak (*'Ālim al-gaibi wa al-syahā dati*) yang gaib dan nyata (*fata'ā lā*) Maha Agung (*'ammā yusrikūn*) dari syirik (*qul rabbi immā turiannī*) katakanlah engkau sungguh-sungguh akan memperlihatkan (*mā yū'adūn*) azab dunia dan akhirat (*falā taj'alnī fi al-qaumi al-dālimīn*) jangan engkau golongankan aku dalam kelompok orang-orang zalim (*wa innā 'alā an nuriaka mā na'iduhum la qādirun*) dan sesungguhnya kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang kami ancamkan kepada mereka (*izfa' bi al-latī hiya ah'san*) budi pekerti yang baik, berlapang dada dan berpaling dari orang-orang kafir (*as-sayyiah, (nahnu a'lamu bimā yaṣifūn)* kedustaan atas apa yang telah mereka perbuat (*wa qul al-rabbi a'ū ḡubika min hamazā ti al-syāfīn*) kecenderungan-kecenderungan syetan dan yang mereka hembuskan (*wa 'aū ḡubika rabbi an yah'durūn*) dalam hal perkara-perkara, khususnya saat shalat (*ḥattā izā 'ahada hum al-maut*) melihat keadaannya di neraka dan di surga (*qā la*) dia berkata (*rabbi al-ji'ūn*) kembalikan aku ke dunia (*la'alli a'malu ṣāliḥan fi mā taraktu*) akan berbuat amal saleh terhadap apa yang aku tinggalkan (*kalla*) tidak dikembalikan (*innahā*) permohonan untuk kembali ke dunia (*kalimatun huwa qā iluhā*) tidak ada manfaat pembicaraannya (*wa min warā ihm*) dan dari hadapan mereka (*barzahun*) penghalang yang menahan mereka untuk kembali ke dunia (*ilā yaumi sub'aṣūn*) yang tiada kembali lagi setelahnya pada hari kiamat.

/Halaman 12/

(*fa izā nufikha fi ṣūri*) tiupan yang pertama (*falā an sāba baina hum*) maka tidak ada lagi pertalian nasab diantara mereka pada hari itu (*yauma izin*) pada hari kiamat (*wa lā yatasā'alūn*) tentang nasab tersebut (*fa man ṣaqulat māwā zīnuhu*) karena kebaikan-kebaikan (*fa ulāika hum al-mufliḥūn*) memperoleh keberuntungan, kemenangan dan derajat (*wa man khoffat māwā zīnuhu*) karena keburukan-keburukan (*fa ulāika al-laẓīna khāsirū anfusahum*) maka mereka termasuk orang-orang yang rugi (*fi jahannama khālidūn*) di dalam neraka jahannam (*talfahu*) dibakar (*wujū hahumu al-nāru wa hum fihā kā lihūn*) bibir mereka bagian atas dan bawah mengerut memperlihatkan gigi mereka (*alam takun āyātī tutlā 'alaikum*) yakni al-Qur'an (*fakuntum bihā tukazzībūn*) kalian tetap mendustakannya (*qā lū rabbanā golabat 'alainā syiqwatunā*) keduanya masdar dan bermakna sama, yakni kejahatan (*wa kunnā qauman dāllin*)

dari jalan kebenaran dan jalan petunjuk (*rabbānā akhrijnā minhā*) dari neraka (*fa in 'udnā fa innā*) kepada kekafiran dan kebohongan (*dālimūn*) diri kami (*qā laḥsyā'u fihā*) tinggallah dengan hina di dalamnya (*wa lā tukallimūn*) untuk meminta supaya azab dihentikan dari diri kalian (*innahu kāna farīqun min 'ibādī*) sesungguhnya ada sekelompok hambaku yakni kaum muhajirin (*yaqūlūna rabbānā amannā*) Ya Tuhan, kami telah beriman (*fagfir lanā wa al-hamnā*) syurga (*anta khairu al-rāhimīn*) yang Maha Pengasih dan Penyayang (*fa at-takhaẓ tumū hum siḥriyyan*) ejekan, Ḥamzah dan Kisā'i menzamáhkannya menjadi *siḥriyya* (*hattā an saukum zikrī*) kalian melupakan disebabkan perilaku kalian yang sibuk mencemooh mereka (*penduduk Suffah*) (*wa kuntum minhu taḍhakūm*) dan adalah kalian selalu menertawakan mereka.

/Halaman 13/

(*innī jazaitu hum al-yauma*) dengan bermacam-macam kebaikan dan kemuliaan (*bimā ṣobarū*) dalam menghadapi ejekan (*inna hum hum al-fā izūn*) diberi derajat yang tinggi (*qā la*) yakni Allah kepada mereka melalui malaikat Mālik. Menurut qirā'at lain, dibaca *qul*, yakni katakanlah kepada mereka (*kam labis tum fi al-arḍi*) di dunia atau di kubur (*'adada sinīn*) lafaz ini berkedudukan menjadi tamyiz (*qālu labisnā yauman au ba'da yaum*) mereka ragu dan menggap sebentar tinggal di dunia (*fas'ali al-'Addīn*) amal perbuatan makhluk (*qā la*) dalam qirā'at lain dibaca *qul* (*in labistum*) tiada lain kalian tinggal (*illā qalīl*) lama masa tinggal kalian itu (*lau annakum kuntum ta'lamūn*) waktu lama tinggal di neraka (*afahasibtum annamā khalaqnā kum 'abaṣan*) apakah kalian mengira bahwa sesungguhnya kami menciptakan kalian dengan main-main (*wa innakum ilainā lā turjāūn*) kalian tidak akan dikembalikan kepada kami (*fata'ālā allāhu*) dari main-main dan hal-hal lainnya yang tidak pantas bagi kebesaran Allah (*al-malik al-ḥaq lā ilāha illā huwa rabb al-'arsyil karīm*) yakni singgasana atau kursi, sebab rahmat turun darinya (*wa man yad'u ma'a allāhi*) yakni menyembah Allah (*ilāhan ākhara lā burhā na lahu*) padahal tidak ada dalil baginya tentang itu (*bihi fa innamā ḥ}isā buhu 'inda rabbih, innahu lā yufliḥu al-kāfirun*) balasan atas perbuatannya itu adalah di dalam neraka yang abadi.

Surat ini dibuka dengan ketetapan atas kemenangan orang-orang mukmin dan ditutup dengan menafikan kemenangan dari orang-orang mukmin – “*sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*”, dan sungguh orang-orang kafir tidak akan memperoleh keberuntungan – “*sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung*”, kemudian Rasul di utus dengan mengajak kepada ampunan dan kasih sayang, maka Allah Maha luas rahmat-Nya.

Dari data suntingan dan terjemah naskah surat *al-mukminūn* dapat dianalisis bahwa Syaikh Abdul Lathif Syakur menggunakan pendekatan yang terstruktur dan sistematis dalam menyajikan naskah ini. Kemudian metode penulisan yang berakar pada tradisi Islam, dimana dalam naskah ini memuat seni kaligrafi tulisan tangan dan tata letak yang estetis. Hal ini tidak hanya meningkatkan keindahan visual tetapi juga menghormati warisan budaya. Dalam aspek materi, naskah-naskah yang disajikan mengandung tafsir, hadis, dan pemikiran teologis yang mendalam. Dalam menyajikan materi digunakan bahasa lugas dan mudah dipahami sehingga dapat dibaca oleh berbagai kalangan. Dengan demikian metode yang digunakan oleh Syaikh Abdul Lathif Syakur dalam menyajikan naskahnya mencerminkan perpaduan antara tradisi dan inovasi. Dengan pendekatan yang sistematis, estetis, dan kontekstual, ia berhasil

menyampaikan pesan-pesan penting dalam cara yang dapat dipahami dan diapresiasi oleh berbagai kalangan. Ini menjadikan karya-karyanya relevan dan berharga dalam konteks ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa naskah tafsir Surat *Al-Mukminūn* karya Syaikh Abdul Latif Syakur berisi tentang surat *Al-Mukminūn*. Naskah ini ditulis dalam bahasa Arab. Adapun tema dari pembahasan-pembahasan dalam naskah ini berisi tentang keterangan tentang sifat-sifat orang mukmin yang beruntung, kisah-kisah yang telah dialami para Nabi terdahulu, juga di alami Nabi Muhammad, umat yang meyakini dan mengikuti ajaran Nabi dan Rasul mendapatkan kemenangan, sebaliknya orang yang mengingkari Allah dan para Nabi-Nya dimusnahkan Allah, dan gambaran kedahsyatan hari kiamat. Surat ini ditutup dengan penegasan bahwa orang-orang kafir tidak akan memperoleh kemenangan atas orang-orang mukmin.

Dalam naskah tafsir surat *Al-Mukminūn* terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki diantaranya adalah teks yang tidak adanya harakat sehingga menyulitkan pembaca yang tidak memahami bahasa Arab, sehingga peneliti mengadakan dan menyajikan terjemahan versi bahasa Indonesia, tidak adanya penomoran pada tiap-tiap pembahasan sehingga peneliti memberi nomor sesuai urutan dalam naskah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh Baried dkk, S. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. BPPF.
- Bustamam, R. (2016). Karya Ulama Sumatera Barat: Krisis Basis dan Generasi Penerus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 501. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.510>
- Damayanti, N., & Suadi, H. (2007). Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 66–84. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2007.1.1.6>
- El-Syahthiy, S. M. (2020). *INSTRUMEN-INSTRUMEN PENELITIAN NASKAHMANUSKRIP ARAB: Adawat at-Tahqiq: Al-Mashadir al-'Ammah*. UMSU Press.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan metode* (Edisi pertama). Kencana : UIN Jakarta Press.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia: Dari hermeneutika hingga ideologi* (Cetakan I). Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta.
- Junaidi, A. A. (2012). *Penafsiran Al-Qur'an penghulu Kraton Surakarta*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Khuzaimah, S. (2017, Agustus). *Biografi Kehidupan Syaikh Abdul Latief Syakur* [Wawancara].

- Muhammad Quraish Shihab, & Ihsan Ahli Fauzi. (2013). *Membumikan al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Edisi ke-1). Mizan.
- Nofa, Y. (2022). *Haji Abdul Latif Syakur; Pemikiran, Wacana dan Gerakan Pembaharuan Islam di Minangkabau abad XX*. Sakata Cendikia.
- Nuridin, N. (2015). Apresiasi Intelektual Islam terhadap Naskah Klasik Keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 497. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i2.237>
- Pusat Bahasa (Indonesia) (Ed.). (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Ed. 3). Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Rul.
- Sa'diyah, H. (2023). The Beauty of Al-Qur'an Language Style Surah Al-Mukminun The Perspective of Fadlil Shalih As-Samirro'i. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, 1(1), 53–68. <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v1i1.22>
- Suprpto, B. (2009). *Ensiklopedi ulama Nusantara: Riwayat hidup, karya, dan sejarah perjuangan 157 ulama Nusantara* (Cet. 1). Gelegar Media Indonesia.
- Suryani, E. (2012). *Filologi* (Cet. 1). Penerbit Ghalia Indonesia.
- Syakur, A. L. (ttp). *Al-Juz al-Şāmin Āsyir min Sūrah al-Mukminūn*.
- Taufik, A. (2014). *Tafsir Sosial ayat-ayat al-Qur'an Naskah Syekh Abdul Latif Syakur; edisi Teks dan Telaah Konteks*. IAIN Imam Bonjol Padang.
- Thohir, M. (Ed.). (2011). *Refleksi pengalaman penelitian lapangan: Ranah ilmu-ilmu sosial dan humaniora* (Cet. 1). Fasindo.
- Wahidi, R., Shabir, M., & Junaidi, A. A. (2018). Syaikh Abdul Latief Syakur's View on Moral Values in Tafsīr Surah Al-Mukminūn. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 61–82. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1488>